

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik, terutama dalam situasi konflik atau ketegangan sosial. Di negara multikultural seperti Indonesia, yang dihuni oleh beragam suku, budaya, dan agama, media dituntut tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni sosial. Dalam konteks ini, pemberitaan media seharusnya mampu menjadi alat untuk membangun perdamaian, bukan justru memperuncing konflik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah jurnalisme damai, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Johan Galtung, yang menekankan pentingnya pemberitaan yang konstruktif, solutif, dan menghindari narasi provokatif.

Jurnalisme damai merupakan pendekatan alternatif dalam praktik jurnalistik yang dikembangkan sebagai respons terhadap dominasi jurnalisme konflik yang cenderung menonjolkan kekerasan dan keberpihakan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Galtung, seorang pelopor studi perdamaian, yang membedakan dua pendekatan peliputan konflik, yakni war journalism dan peace journalism (Galtung, 2002:261). Menurutnya, jurnalisme perang bersifat partisipatif terhadap konflik dan memperkuat polarisasi, sedangkan jurnalisme damai mengarahkan media untuk berperan dalam proses resolusi konflik secara konstruktif (Galtung, 2002:262).

Lynch dan McGoldrick (2005:5) memperjelas bahwa jurnalisme damai berfokus pada pelaporan yang menyeluruh terhadap akar konflik, memberi ruang pada suara-suara yang termarginalkan, serta mendorong upaya non-kekerasan. Media yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya menyampaikan siapa melawan siapa, tetapi juga apa yang sebenarnya terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana solusinya (Lynch & McGoldrick, 2005:6).

Di Indonesia, pendekatan jurnalisme damai mulai dikenal luas setelah berbagai konflik horizontal terjadi di sejumlah daerah, seperti konflik di Ambon, Poso, dan Papua. Banyak pihak menilai bahwa media saat itu turut memperkeruh suasana karena peliputan yang tidak sensitif terhadap konteks lokal. Sejak itu, mulai muncul kesadaran akan pentingnya praktik jurnalisme yang menjunjung prinsip kehati-hatian, keberimbangan, dan keberpihakan pada kemanusiaan (Haryanto, 2011:4). Salah satu media yang mulai mengadopsi pendekatan ini adalah Antaranews.com, yang sebagai kantor berita nasional memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga stabilitas sosial melalui penyajian informasi yang akurat, netral, dan tidak provokatif. Antaranews.com dikenal memberikan perhatian pada isu-isu perdamaian, keberagaman, dan dialog antaragama, khususnya dalam konteks pemberitaan yang mengandung potensi konflik sosial.

Menurut Haryanto (2011:8), jurnalisme damai tidak hanya bertugas menghindari narasi kekerasan, tetapi juga aktif dalam membingkai berita dengan cara yang mendorong pemulihan relasi sosial, membangun empati, serta mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya hidup berdampingan.

Di era digital, praktik jurnalisme damai menghadapi tantangan baru. Meskipun media digital memudahkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, namun di sisi lain juga membuka peluang bagi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi. Hal ini membuat pendekatan jurnalisme damai semakin relevan sebagai strategi untuk melawan disinformasi dan memperkuat literasi damai di kalangan masyarakat (Lynch & McGoldrick, 2005:12–13).

Di tengah maraknya pemberitaan yang sensasional dan mengejar klik, pendekatan jurnalisme damai menjadi semakin penting untuk dikaji. Jurnalisme damai mendorong media untuk tidak hanya memberitakan konflik sebagai pertentangan dua pihak yang bersifat hitam-putih, tetapi juga mengungkap akar masalah, mengedepankan konteks, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang biasanya terpinggirkan. Dalam konteks ini, Antaranews.com menjadi objek penelitian yang menarik karena media ini secara eksplisit menggunakan tagar “#jurnalismedamai” dalam sejumlah pemberitaannya di platform online. Penggunaan tagar tersebut menunjukkan adanya kesadaran atau klaim bahwa media tersebut mengusung prinsip jurnalisme damai, sehingga layak dikaji lebih dalam untuk melihat bagaimana prinsip itu diterapkan secara nyata dalam isi pemberitaan.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pers mahasiswa dari jurusan Jurnalistik angkatan 2021 sebagai subjek informan. Pemilihan ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, mereka telah menempuh mata kuliah Jurnalisme Damai dalam kurikulum akademik, sehingga memiliki dasar teoretis untuk menilai penerapan konsep tersebut; dan kedua, sebagai bagian dari organisasi pers

mahasiswa, mereka memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan jurnalistik kampus serta memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap isu-isu pemberitaan dan praktik media. Dengan latar belakang tersebut, pandangan mereka dinilai relevan dan kritis dalam mengevaluasi sejauh mana Antaranews.com menerapkan nilai-nilai jurnalisme damai.

Media massa memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa, termasuk dalam hal konflik sosial. Salah satu media nasional yang berperan besar adalah Antaranews.com, kantor berita milik pemerintah yang dikenal dengan penyajian berita yang netral, informatif, dan menjangkau seluruh wilayah Indonesia. Dalam pemberitaannya, media ini menunjukkan penggunaan bahasa yang relatif berhati-hati, khususnya ketika mengangkat isu-isu sensitif seperti agama, suku, dan politik. Pola pemberitaan tersebut cenderung menghindari diksi yang berpotensi memicu konflik, serta lebih menekankan pada penyampaian informasi mengenai proses, sikap, dan interaksi antar pihak yang terlibat.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan pendekatan jurnalisme damai, yaitu cara meliput konflik yang tidak hanya memberitakan kekerasan, tetapi juga menyoroti upaya penyelesaian dan membangun perdamaian. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Johan Galtung, yang menjelaskan bahwa jurnalisme damai bertujuan untuk menggali akar masalah, memberikan ruang kepada semua pihak yang terlibat, dan mendorong penyelesaian tanpa kekerasan (Galtung, 2002:262). Pendekatan ini berbeda dengan jurnalisme konflik atau jurnalisme

perang yang hanya fokus pada siapa melawan siapa, siapa yang menang atau kalah, dan bagaimana kekerasan terjadi.

Menurut Lynch dan McGoldrick (2005:5–6), jurnalisme damai mengajak media untuk tidak sekadar melaporkan konflik, tetapi juga ikut berkontribusi dalam menciptakan solusi. Salah satu ciri jurnalisme damai adalah tidak menampilkan satu pihak sebagai benar dan pihak lain sebagai salah, tetapi mencoba memahami semua sudut pandang dan mencari jalan keluar bersama. Inilah yang dapat dilihat dalam cara Antaranews.com menyajikan berita—lebih hati-hati, tidak sensasional, dan mengajak pembaca untuk berpikir positif terhadap keberagaman.

Melihat fenomena ini, penting untuk meneliti bagaimana jurnalisme damai diterapkan oleh media seperti Antaranews.com, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga penting karena melibatkan pers mahasiswa sebagai subjeknya. Pers mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang sedang belajar dan terlibat langsung dalam dunia jurnalistik kampus. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bagaimana mereka menilai penerapan jurnalisme damai di media nasional, dan sejauh mana mereka memahami nilai-nilai damai dalam praktik jurnalistik.

Sebagaimana disampaikan oleh Haryanto (2011:8), jurnalisme damai tidak hanya tentang menghindari berita kekerasan, tetapi juga tentang menyusun berita dengan cara yang membangun empati, pemahaman, dan hubungan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran tentang peran media dalam menjaga kerukunan sosial, sekaligus memberikan masukan untuk dunia pendidikan jurnalistik agar lebih memperhatikan pendekatan damai dalam peliputan.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini tentang bagaimana “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung Terhadap Penerapan Konsep Jurnalisme Damai Oleh Media Antaranews.Com”. Agar penelitian ini lebih terarah diturunkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perhatian mahasiswa jurnalistik terbentuk terhadap konten berita bertema jurnalisme damai di Antaranews.com?
2. Bagaimana mahasiswa jurnalistik mengorganisasi atau mengaitkan informasi dari pemberitaan jurnalisme damai dalam pemahaman mereka?
3. Bagaimana mahasiswa jurnalistik memaknai prinsip jurnalisme damai dalam konteks pemberitaan konflik di Antaranews.com?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana fokus penelitian, bisa ditentukan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perhatian pegiat pers mahasiswa jurnalistik terbentuk terhadap konten berita bertema jurnalisme damai yang disajikan oleh Antaranews.com.

2. Menjelaskan pegiat pers mahasiswa dalam mengorganisasi dan menghubungkan informasi dari pemberitaan dengan pemahaman mereka.
3. Mendeskripsikan makna jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik yang dipublikasikan oleh Antaranews.com menurut pegiat pers mahasiswa jurnalistik.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini tentang "Persepsi Pegiat Pers Mahasiswa Mengenai Jurnalisme Damai Media Antaranews.com" memiliki potensi besar dalam memberikan sumbangan baik secara akademis maupun praktis.

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalisme damai. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai peran media dalam menciptakan perdamaian sosial dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan prinsip-prinsip jurnalisme damai dalam praktik jurnalistik. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang relevan dengan pendidikan jurnalistik dan memberikan wawasan baru bagi pengembangan kurikulum di program studi jurnalistik.

##### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya jurusan jurnalistik di UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, dalam menyusun dan memperbarui materi ajar yang lebih responsif terhadap perkembangan praktik jurnalisme damai. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa yang berguna bagi media, terutama Antaranews.com, untuk lebih memahami penerimaan dan harapan audiens muda terkait pemberitaan yang mendukung perdamaian. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi media lain untuk menerapkan prinsip jurnalisme damai dalam upaya mereka untuk menjaga kestabilan sosial dan politik.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini menggunakan teori persepsi sebagai landasan untuk memahami bagaimana pegiat pers mahasiswa memaknai praktik jurnalisme damai yang diterapkan oleh media Antaranews.com. Teori ini dianggap relevan karena persepsi berkaitan langsung dengan bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterimanya. Menurut Deddy Mulyana (2015:165) dalam bukunya Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar, persepsi merupakan proses aktif dalam memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan rangsangan atau stimulus dari lingkungan menjadi suatu pengalaman yang bermakna. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima melalui pancaindra, tetapi juga oleh pengalaman masa lalu, harapan, nilai, dan budaya yang dimiliki individu. Artinya, setiap orang bisa saja membentuk persepsi yang berbeda terhadap objek atau informasi yang sama, tergantung pada latar belakang internal dan sosial masing-masing.



Dalam prosesnya, persepsi berjalan melalui beberapa tahapan, yaitu perhatian, seleksi, dan interpretasi. Perhatian merupakan tahap awal di mana seseorang mulai menyadari dan memperhatikan stimulus tertentu. Setelah itu, terjadi seleksi, yaitu proses memilih informasi mana yang dianggap relevan untuk diperhatikan lebih lanjut. Informasi yang sesuai dengan minat, nilai, atau pengalaman akan lebih mungkin diproses. Tahap akhir adalah interpretasi, yakni proses memberikan makna terhadap informasi yang telah dipilih, berdasarkan kerangka berpikir dan latar belakang individu. Ketiga tahapan ini menghasilkan persepsi akhir yang mempengaruhi cara seseorang menilai atau merespons suatu objek atau peristiwa. Jalaluddin Rakhmat (2005:51–52) dalam Psikologi Komunikasi juga menjelaskan bahwa persepsi memiliki tiga dimensi, yaitu kognitif (pengetahuan dan keyakinan), afektif (sikap dan perasaan), serta konatif (kecenderungan bertindak). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu isu.

Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi sangat tepat digunakan karena fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji bagaimana mahasiswa jurnalistik menilai jurnalisme damai yang dipraktikkan oleh media. Sebagai individu yang terlibat langsung dalam aktivitas pers kampus dan memiliki latar belakang keilmuan jurnalistik, pegiat pers mahasiswa memiliki pandangan yang dibentuk oleh pengalaman organisasi, pendidikan, dan nilai-nilai jurnalistik yang mereka pelajari. Oleh karena itu, teori persepsi membantu peneliti memahami bagaimana proses internal mereka bekerja saat mereka menerima, menilai, dan merespons pemberitaan dari media seperti Antaranews.com. Dengan menggunakan teori ini,

peneliti dapat melihat lebih dalam bagaimana konstruksi pemikiran mahasiswa terbentuk terhadap konsep jurnalisme damai, serta bagaimana persepsi itu tercermin dalam sikap dan tanggapan mereka sebagai calon jurnalis.

Penelitian ini mengkaji persepsi pers mahasiswa terhadap praktik jurnalisme damai oleh media Antaranews.com. Oleh karena itu, terdapat lima konsep utama yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu: persepsi, pers mahasiswa, jurnalisme damai, media, dan studi deskriptif.

### **1.5.1 Persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses di mana individu menangkap, mengelola, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya guna memberikan arti tertentu. Deddy Mulyana (2015:164) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar bahwa dalam konteks komunikasi, persepsi adalah proses aktif yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran terhadap informasi sensorik agar dapat dimengerti oleh individu. Melalui proses ini, seseorang mampu membentuk pemahaman atau sudut pandang terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

Konsep persepsi yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, kerap dikaitkan dengan model efek komunikasi maupun kajian psikologi sosial. Meskipun konsep ini banyak digunakan oleh para peneliti, seperti Walgito dan Liliweri, tidak terdapat satu tokoh yang secara tunggal dianggap sebagai pencetusnya. Hal ini disebabkan konsep tersebut merupakan hasil pengembangan dari teori-teori psikologi klasik yang membahas aspek

pikiran (cognition), perasaan (affection), dan kecenderungan bertindak (conation), yang kemudian diaplikasikan dalam kajian persepsi. Dalam konteks ilmu komunikasi, kerangka ini sering dihubungkan dengan teori psikologi sikap, seperti yang dikemukakan oleh Rokeach dan Hamka, serta model hierarki efek dalam komunikasi. Ketiga aspek ini saling terhubung dan memengaruhi cara individu merespons informasi maupun peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, ketiga dimensi persepsi digunakan sebagai landasan untuk menelaah bagaimana mahasiswa memaknai praktik jurnalisme damai, sehingga mencerminkan cara pandang mereka terhadap strategi media dalam menyajikan berita konflik secara lebih membangun.

#### **1.5.2 Pegiat Pers Mahasiswa**

Pers mahasiswa merupakan salah satu bentuk pers kampus yang dikelola secara independen oleh mahasiswa, dengan karakter yang bersifat edukatif, kritis, dan idealis. Keberadaannya tidak hanya menjadi pelengkap kehidupan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang dialektika, kontrol sosial, serta media penyampai aspirasi mahasiswa terhadap isu-isu kampus maupun isu sosial yang lebih luas. Menurut Effendy (2003:220), pers mahasiswa adalah media komunikasi yang menjadi wahana ekspresi dan kontrol sosial di lingkungan perguruan tinggi, yang secara historis telah memainkan peran penting dalam berbagai dinamika sosial, termasuk gerakan mahasiswa. Dengan latar belakang pendidikan jurnalistik dan pengalaman praktik lapangan, pegiat pers mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang nilai-

nilai jurnalistik, termasuk prinsip objektivitas, keberimbangan, dan etika pemberitaan.

Dalam konteks penelitian ini, pegiat pers mahasiswa diposisikan sebagai subjek yang tidak hanya memahami proses jurnalistik secara akademik, tetapi juga menjalankannya secara langsung dalam praktik pers kampus. Oleh karena itu, persepsi mereka terhadap konsep jurnalisme damai menjadi penting untuk diteliti. Sebab, pemahaman mereka terhadap jurnalisme damai mencerminkan sejauh mana nilai-nilai damai, seperti penyelesaian konflik tanpa kekerasan, pemberitaan yang membangun empati, dan peliputan yang tidak memprovokasi, dipahami dan mungkin diterapkan dalam lingkungan media kampus. Selain itu, mengkaji persepsi pers mahasiswa terhadap penerapan jurnalisme damai oleh media profesional seperti Antaranews.com juga penting, karena dapat menjadi bahan refleksi sekaligus pembelajaran bagi mereka sebagai calon jurnalis di masa depan. Dengan kata lain, persepsi pegiat pers mahasiswa terhadap jurnalisme damai merepresentasikan hubungan antara dunia pendidikan jurnalistik dan tantangan nyata dalam praktik jurnalistik yang bertanggung jawab dan berorientasi pada perdamaian (Haryanto, 2011: 8; Lynch & McGoldrick, 2005: 5–6; Galtung, 2002: 262).

### **1.5.3 Jurnalisme Damai**

Jurnalisme damai adalah pendekatan dalam peliputan konflik yang bertujuan untuk menghindari penyebaran kebencian, kekerasan, dan polarisasi. Johan Galtung (1970) mendefinisikan jurnalisme damai sebagai praktik pelaporan yang menekankan pada pencarian solusi, menunjukkan

empati terhadap korban, serta berupaya mencegah eskalasi konflik. Pendekatan ini mendorong media untuk tidak hanya memberitakan konflik sebagai pertentangan dua pihak, tetapi juga menggali akar masalah dan potensi resolusi secara konstruktif.

Prinsip-prinsip jurnalisme damai meliputi pemberitaan yang tidak provokatif, bersifat adil dan berimbang, mendorong dialog antar pihak, serta menyajikan konteks sosial-politik dari konflik yang diliput. Dalam penelitian ini, konsep jurnalisme damai digunakan sebagai tolok ukur dalam mengevaluasi isi berita media online yang menjadi objek kajian. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi landasan teoretis untuk menilai sejauh mana media dapat berperan dalam menciptakan suasana damai melalui praktik jurnalistiknya.

#### **1.5.4 Media Online**

Media merupakan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam proses komunikasi massa. Dalam era digital, media berkembang menjadi lebih dinamis dan interaktif, salah satunya melalui kehadiran media online. Media online memiliki karakteristik tersendiri, seperti akses yang cepat, jangkauan yang luas, dan kemampuan menyampaikan informasi secara real-time. Salah satu media online nasional yang memiliki posisi strategis adalah Antaranews.com, yang merupakan kantor berita resmi milik pemerintah Indonesia. Antaranews.com tidak hanya menyajikan informasi faktual, tetapi juga memiliki peran penting dalam

membentuk opini publik serta menjaga stabilitas sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Menurut McQuail (2011: 92), media massa memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat, yaitu sebagai penyebar informasi, sarana edukasi, hiburan, dan sebagai alat kontrol sosial. Artinya, media tidak hanya menyampaikan fakta atau peristiwa, tetapi juga secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Media berperan dalam membentuk realitas sosial melalui pemilihan sudut pandang, narasi, dan framing berita yang disajikan. Oleh karena itu, media memiliki tanggung jawab besar terhadap efek sosial yang mungkin ditimbulkan dari pemberitaannya.

Dalam konteks ini, Antaranews.com sebagai media online nasional memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan berita secara cepat dan aktual, tetapi juga menjaga kualitas informasi dengan tetap berpihak pada nilai-nilai keadilan, keberimbangan, dan perdamaian. Pemberitaan yang dilakukan oleh media seperti Antaranews.com harus mampu merepresentasikan berbagai suara di masyarakat, tidak memprovokasi, serta turut mendorong dialog dan penyelesaian konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan peran media dalam menciptakan ruang publik yang sehat dan konstruktif (Haryanto, 2011: 4). Dengan demikian, media online seperti Antaranews.com tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga aktor penting dalam membangun kesadaran sosial dan

memperkuat kohesi masyarakat melalui pendekatan jurnalistik yang bertanggung jawab.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, karena paradigma ini memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan interpretasi individu. Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap jurnalisme damai dipahami sebagai hasil konstruksi makna yang terbentuk dari latar belakang pendidikan, pengalaman organisasi di pers mahasiswa, serta interaksi mereka dengan konten media online seperti Antaranews.com. Paradigma konstruktivisme sangat sesuai digunakan karena menekankan bahwa setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami suatu fenomena, termasuk bagaimana mereka menilai praktik jurnalisme damai dalam pemberitaan media.

Paradigma ini juga sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian, karena keduanya sama-sama memfokuskan pada pemahaman makna dari sudut pandang subjek penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji kebenaran objektif, melainkan untuk memahami dan menafsirkan makna-makna yang dibentuk oleh mahasiswa secara kontekstual dan reflektif. Seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017:22), paradigma konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi sosial yang unik

pada setiap individu. Oleh karena itu, paradigma ini dipandang tepat untuk menggali persepsi mendalam dari mahasiswa jurnalistik terhadap penerapan prinsip jurnalisme damai, serta untuk menangkap kompleksitas makna yang mereka bangun dalam konteks sosial dan budaya di lingkungan kampus.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali secara mendalam bagaimana pegiat pers mahasiswa memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap praktik jurnalisme damai dalam pemberitaan media. Pendekatan kualitatif interpretatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif, ekspresi, serta pandangan mahasiswa secara utuh dan kontekstual.

Dalam pendekatan ini, data tidak dilihat sebagai sesuatu yang dapat diukur secara statistik, tetapi sebagai hasil interpretasi dari pengalaman dan realitas sosial yang dibentuk oleh subjek penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (2009, dikutip dalam Moleong, 2017: 6), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dunia subjektif orang lain dari perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menjawab fokus penelitian, yang tidak hanya ingin mengetahui persepsi mahasiswa secara permukaan, tetapi juga memahami alasan, nilai, dan pengalaman yang membentuk persepsi tersebut.

### **1.6.2 Metode Penelitian**



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menggambarkan persepsi mahasiswa jurnalistik terhadap penerapan jurnalisme damai oleh media Antaranews.com secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya, berdasarkan pengalaman dan pandangan informan, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti terhadap kondisi yang diteliti.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggali informasi secara menyeluruh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat bagaimana mahasiswa menilai praktik jurnalisme damai dalam konteks pemberitaan media online. Metode ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna-makna yang muncul dari data kualitatif secara kontekstual dan reflektif, sehingga hasil yang diperoleh lebih kaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

### **1.6.3 Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa narasi, opini, dan pandangan dari pegiat pers mahasiswa mengenai jurnalisme damai pada media Antaranews.com. Data mencakup perhatian mahasiswa terhadap pemberitaan yang disajikan, cara mereka mengorganisasi atau mengaitkan informasi dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, serta cara mereka memaknai prinsip jurnalisme damai dalam konteks pemberitaan konflik.

a. Sumber Data Primer

Pegiat pers mahasiswa Program Studi Jurnalistik angkatan 2021 yang tergabung dalam kegiatan pers mahasiswa.

b. Sumber Data Sekunder

Literatur terkait jurnalisme damai, dokumen berita dari Antaranews.com, buku teks, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

#### **1.6.4 Informan dan Teknik Penentu Informan**

Informan utama penelitian ini adalah jurnalis mahasiswa angkatan 2021 yang aktif diKegiatan Pers Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai penulis, reporter, atau pengelola media internal. Informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan jurnalisme mahasiswa sehingga dapat memberikan perspektif yang relevan terhadap konsep dan praktik jurnalisme damai, khususnya dalam konteks media daring seperti Antaranews.com. Angkatan 2021 dipilih karena saat penelitian dilakukan, mereka masih berada di semester akhir dan telah cukup lama berkiprah di dunia pers mahasiswa. Dengan demikian, mereka dinilai memiliki pemahaman yang matang terhadap dinamika pemberitaan dan nilai-nilai jurnalistik yang berkembang di lingkungan kampus.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

- a. Wawancara mendalam: Wawancara mendalam digunakan untuk menggali secara rinci pemahaman, pengalaman, dan pandangan mahasiswa jurnalistik terhadap konsep jurnalisme damai. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek kognitif dari persepsi, termasuk pengetahuan, keyakinan, dan cara mahasiswa membangun makna terhadap pemberitaan damai yang mereka temui, khususnya dari media *Antarnews.com*. Selain itu, wawancara juga membantu peneliti memahami proses seleksi informasi, yaitu bagaimana mahasiswa memilih dan memilah berita yang mereka anggap mencerminkan prinsip jurnalisme damai. Peneliti juga dapat menelusuri bagaimana mahasiswa menginterpretasikan isi berita tersebut, termasuk nilai-nilai damai yang mereka tangkap dan sikap yang muncul sebagai respons terhadap pemberitaan tersebut. Dengan teknik ini, ketiga dimensi persepsi—atensi, seleksi, dan interpretasi—dapat digali melalui penuturan langsung dan reflektif dari para informan.
- b. Observasi partisipatif: Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas jurnalistik mahasiswa di lingkungan pers kampus, khususnya dalam proses produksi berita dan pengambilan keputusan redaksional. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap tahap atensi, yaitu jenis isu atau berita seperti apa yang menarik perhatian mahasiswa untuk diangkat sebagai liputan. Peneliti juga dapat melihat proses seleksi, yaitu bagaimana mahasiswa memilih sudut pandang atau angle pemberitaan yang selaras dengan nilai-nilai damai atau justru condong

pada konflik. Selanjutnya, observasi juga membuka ruang bagi peneliti untuk menangkap interpretasi kolektif yang muncul dalam diskusi redaksi atau forum penyusunan berita, sebagai wujud pemaknaan bersama terhadap peristiwa yang diliput. Dengan demikian, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat langsung penerapan dimensi persepsi dalam praktik jurnalistik mahasiswa secara alamiah.

- c. Analisis dokumen: Analisis dokumen digunakan untuk menelaah isi pemberitaan media Antaranews.com, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan konflik. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana prinsip jurnalisme damai diterapkan dalam penyajian berita, serta melihat bagaimana konten tersebut dapat memengaruhi perhatian mahasiswa, yaitu jenis informasi apa yang menarik bagi mereka untuk dikonsumsi. Melalui analisis konten, peneliti juga dapat memahami proses seleksi informasi yang dilakukan media—apakah media memilih untuk menyoroti solusi, mendalami akar konflik, dan memberi ruang pada suara korban. Selain itu, dokumen berita dapat dianalisis untuk melihat bagaimana konten tersebut dapat diinterpretasikan oleh pembaca, termasuk bagaimana nilai-nilai jurnalisme damai dapat dimaknai sebagai pesan yang mendidik, menenangkan, atau mendorong empati sosial. Teknik ini memberikan bukti pendukung yang dapat dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi, sehingga analisis terhadap dimensi persepsi menjadi lebih komprehensif.

#### **1.6.6 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian dapat dilihat dari sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan kenyataan atau kondisi sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, aspek keabsahan umumnya tidak diukur melalui validitas statistik, melainkan melalui kredibilitas, yaitu tingkat kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Kredibilitas ini dapat dicapai apabila interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Moleong (2016: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan menggambarkan realitas dalam konteks alaminya menggunakan bahasa dan metode yang bersifat alamiah.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk mengecek atau membandingkan data tersebut (Moleong, 2016: 330). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Dengan membandingkan data dari ketiga sumber tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh konsisten dan saling menguatkan.

Selain itu, triangulasi juga membantu peneliti menangkap fenomena secara lebih utuh, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber data, melainkan merepresentasikan kondisi sebenarnya

berdasarkan berbagai sudut pandang. Dengan demikian, penggunaan triangulasi mendukung kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian ini.

Untuk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, digunakan beberapa teknik untuk meningkatkan keabsahan data. Pertama, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, yaitu dengan meluangkan waktu lebih lama dalam proses pengumpulan data guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konteks dan dinamika yang diteliti. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin besar peluang untuk menangkap berbagai variasi data dan menghindari penilaian yang prematur. Kedua, dilakukan ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan yang cermat dan berulang terhadap fenomena, perilaku, atau interaksi yang terjadi, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Teknik ini membantu peneliti mengidentifikasi pola, perbedaan, dan hal-hal penting lainnya secara mendalam. Ketiga, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengecek konsistensi temuan serta memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti dari berbagai sudut pandang (Moleong, 2017: 330–332).

#### **1.6.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir proses penelitian. Teknik analisis data bertujuan untuk memahami makna di balik data yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang dikembangkan dalam buku *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994: 10–12). Ketiga tahap ini saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis yang dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi informasi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu persepsi pers mahasiswa terhadap penerapan jurnalisme damai oleh media Antaranews.com. Data yang tidak berkaitan langsung dengan dimensi persepsi (kognitif, afektif, dan konatif) atau tujuan penelitian akan dieliminasi, sedangkan data yang relevan akan dikategorikan sesuai tema dan fokus yang ditetapkan. Tujuannya adalah

menyusun data yang lebih terarah, bermakna, dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang terstruktur agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian ini, data disusun ke dalam kategori atau tema tertentu yang sesuai dengan dimensi persepsi (kognitif, afektif, dan konatif) terhadap jurnalisme damai di Antaranews.com. Penyajian data dapat berbentuk kutipan wawancara, catatan observasi, maupun ringkasan dokumen, yang semuanya diorganisasi secara naratif. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan pola, hubungan, dan kecenderungan dari hasil temuan lapangan agar peneliti dapat menarik interpretasi yang logis dan mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara maupun final, yang dilakukan sepanjang proses penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman mengenai bagaimana pers mahasiswa jurnalistik memaknai dan menilai praktik jurnalisme damai oleh Antaranews.com. Peneliti terus memverifikasi kesimpulan ini dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan kembali kepada informan bila diperlukan, guna



memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 1.6.8 Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian akan dilakukan melalui media dalam jaringan atau online dengan memanfaatkan platform digital yang memungkinkan proses pengumpulan data secara fleksibel dan efisien. Dalam hal ini, peneliti menggunakan Google Forms sebagai sarana wawancara tertulis untuk menggali pandangan para informan. Pemilihan metode daring dipertimbangkan karena menyesuaikan dengan kondisi informan yang memiliki kesibukan berbeda-beda, sehingga wawancara secara langsung dinilai kurang efektif. Adapun rencana jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Rencana Penelitian

<b>Tahapan Penelitian</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
Penyusunan Proposal	Januari-Maret 2025
Pengajuan dan Seminar Proposal	April 2025
Pengumpulan Data Lapangan	Mei-Juni 2025
Analisis Data	Juni 2025
Penyusunan Laporan Akhir	Juli 2025
Ujian Skripsi	Agustus 2025